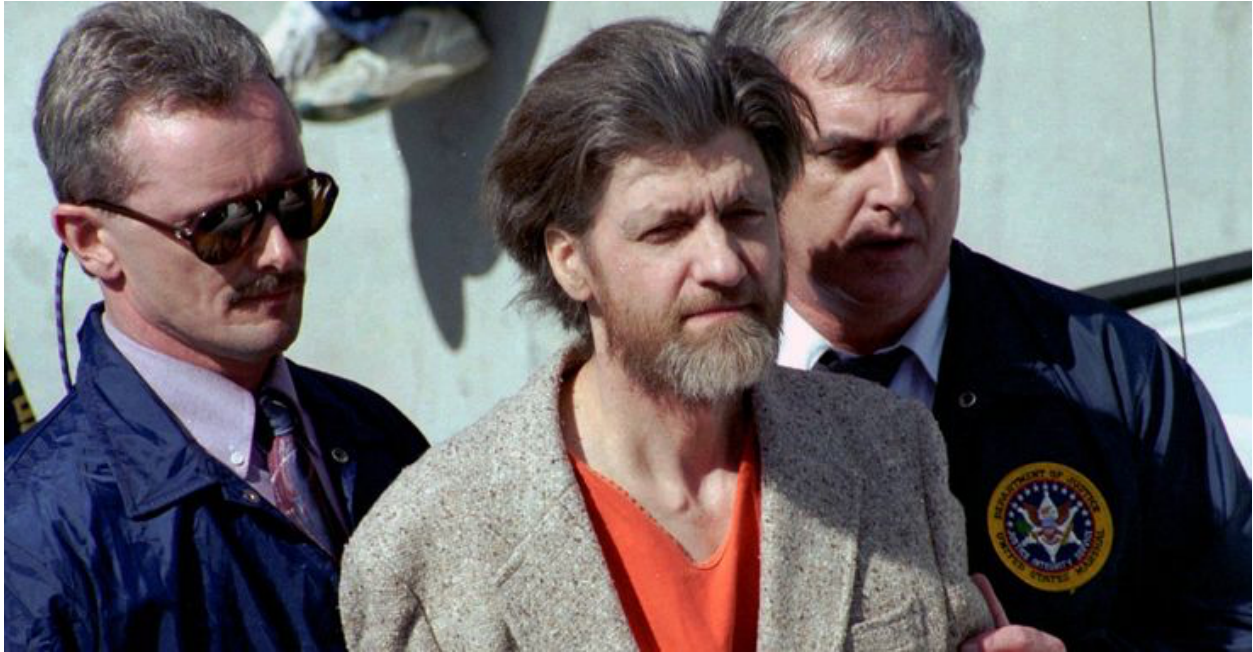


Etika Unabomber

Ole Martin Moen



Abstrak

Dalam makalah ini, saya memaparkan dan mengkritik teori Ted Kaczynski ('The Unabomber') yang menyatakan bahwa industrialisasi telah membawa malapetaka bagi umat manusia, dan bahwa kita harus menggunakan segala cara yang diperlukan, termasuk cara kekerasan, untuk mendorong kembalinya cara hidup pra-industri. Meskipun manifesto Kaczynski, *Industrial Society and its Future*, telah menjadi terkenal luas, gagasan-gagasannya belum pernah dikaji secara mendalam dari sudut pandang filsafat. Dalam makalah ini saya menunjukkan bagaimana argumen-argumen Kaczynski bergantung pada sejumlah premis filsafat yang sangat tidak masuk akal. Saya juga berargumen bahwa meskipun keseluruhan teorinya patut ditolak, Kaczynski mengemukakan beberapa kekhawatiran mengenai perkembangan teknologi yang seharusnya mendapat perhatian serius. Beberapa kekhawatiran ini belakangan mulai dibagikan oleh para pembela terkemuka pengembangan manusia, termasuk Nick Bostrom dan Julian Savulescu. Pada bagian terakhir, saya menjelaskan mengapa saya percaya bahwa para filsuf akademis perlu meneliti gagasan-gagasan yang memotivasi tindakan kekerasan.

1. Pembukaan

Antara tahun 1978 dan 1995, Ted Kaczynski membunuh tiga orang dan melukai 23 lainnya dengan mengirimkan bom melalui pos kepada sejumlah ilmuwan dan pemimpin di industri teknologi. Kaczynski adalah seorang asisten profesor matematika di Berkeley yang kemudian

membenci peradaban industri, mengundurkan diri dari posisinya di dunia akademis, dan memilih hidup menyendiri di sebuah kabin di hutan Montana. Sebelum identitasnya terungkap, FBI menyebut sosok di balik bom-bom tersebut sebagai 'Unabomber,' kependekan dari 'University and Airline Bomber,' sebuah nama yang kemudian membuat Kaczynski dikenal luas. Pada tahun 1995, Kaczynski, dengan nama pena 'FC,' mengirimkan manifesto sepanjang 35.000 kata berjudul *Industrial Society and Its Future* ke The New York Times dan The Washington Post dengan ancaman bahwa ia akan meningkatkan aksi pembunuhan jika manifesto tersebut tidak diterbitkan. FBI merekomendasikan agar surat kabar tersebut menerbitkan manifesto itu dengan harapan dapat membantu mengidentifikasi pelakunya. Setelah manifesto tersebut (sering disebut 'Unabomber Manifesto') diterbitkan, beberapa anggota keluarga Kaczynski membaca tulisan tersebut, mengenali gaya argumentasinya, dan menghubungi polisi. Hal ini mengarah pada penangkapannya.

Kaczynski masih hidup dan kini telah menghabiskan 22 tahun di penjara dengan pengamanan tingkat tinggi. Selama waktu itu, ia menulis sebuah monograf berjudul *Anti-Tech Revolution: Why and How*, yang diterbitkan pada Agustus 2016. Dalam karya tersebut, ia memberikan pembelaan yang lebih rinci terhadap pandangannya.

Tujuan pertama saya dalam tulisan ini adalah merekonstruksi argumen utama Kaczynski dalam *Industrial Society and its Future* (1995) dan *Anti-Tech Revolution* (2016). Saya kemudian akan menunjukkan bagaimana argumen-argumennya bergantung pada sejumlah premis etis yang sangat tidak masuk akal, yang sejauh ini belum pernah diungkapkan secara eksplisit maupun dikritik. Selanjutnya, saya akan memeriksa ke mana arah argumen Kaczynski jika menggunakan premis etis yang lebih masuk akal.

Tentu saja, ada sisi negatif dari membahas ide-ide yang disebarakan melalui kekerasan. Bagaimanapun, kita tidak ingin berkontribusi dalam menjadikan kekerasan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan gagasan. Namun, saya pikir diskusi ini tetap sah. Salah satu alasannya adalah karena pandangan Kaczynski sudah sangat dikenal luas. Baru-baru ini, serial televisi *Manhunt: Unabomber* mendapat perhatian besar. Meskipun mungkin lebih baik jika pandangan-pandangan tersebut tidak tersebar luas, situasi terburuk adalah ketika ide-ide tersebut sudah terkenal namun tidak pernah dikritik secara cermat. Saya berharap dengan mengungkap kekurangan filosofis Kaczynski secara eksplisit, saya dapat membantu membongkar mitos tentangnya dan mungkin

membantu mencegah sebagian orang yang mungkin tertarik pada pandangannya. Saya akan kembali ke poin ini di bagian kesimpulan.

Sejauh ini, satu-satunya filsuf akademis yang pernah membahas ide-ide Kaczynski secara rinci adalah David Skrbina. Namun, Skrbina sangat bersimpati pada Kaczynski, telah bertukar surat dengannya selama bertahun-tahun, menerbitkan artikel bersama dengannya, dan menyebutnya sebagai 'seorang revolusioner untuk zaman kita.' Perlu ditekankan bahwa Skrbina tidak mendukung seruan kekerasan Kaczynski.

Alasan lain untuk membahas ide-ide Kaczynski adalah karena, atas dasar keunggulannya sendiri, ide-ide tersebut layak untuk didiskusikan. Akan menjadi kesalahan jika kita menganggap ide-ide tidak bernilai hanya karena mendorong tindakan kekerasan. James Q. Wilson, seorang ilmuwan politik terkemuka, menulis di *The New York Times* pada tahun 1998 bahwa manifesto Kaczynski adalah 'sebuah tulisan yang disusun dengan sangat cermat dan ditulis dengan indah... Jika ini adalah karya seorang gila, maka tulisan banyak filsuf politik — Jean Jacques Rousseau, Tom Paine, Karl Marx — tidak jauh lebih waras.' Untuk alasan yang akan segera menjadi jelas, saya pikir pujian Wilson ini agak berlebihan. Namun demikian, Kaczynski mengangkat sejumlah kekhawatiran yang layak untuk dipertimbangkan. Menariknya, beberapa kekhawatiran tersebut belakangan juga dikemukakan oleh para pendukung pengembangan manusia (atau transhumanisme), terutama Nick Bostrom dan Julian Savulescu.

2. Argumen Kaczynski

Salah satu klaim utama Ted Kaczynski dalam *Industrial Society and Its Future* (1995) adalah bahwa teknologi membuat kita hidup dalam kondisi yang "sangat berbeda dari kondisi di mana umat manusia berevolusi." Kita hidup di area yang padat penduduk, terisolasi dari alam liar, dan kita menderita akibat perubahan masyarakat yang cepat yang telah menghancurkan komunitas erat tempat kita berevolusi untuk berkembang. Menurut Kaczynski, teknologi juga telah merampas kemampuan kita untuk mengendalikan hidup kita:

Manusia primitif, yang diancam oleh binatang buas atau kelaparan, bisa melawan untuk membela diri atau pergi mencari makanan... Sebaliknya, individu modern terancam oleh banyak hal yang membuatnya tidak berdaya: kecelakaan nuklir, karsinogen dalam makanan, polusi lingkungan, perang, pajak yang terus meningkat, pelanggaran privasi, organisasi besar, fenomena sosial atau ekonomi berskala nasional yang dapat mengganggu cara hidupnya.

Selain itu, sementara pada abad-abad sebelumnya kita berkembang dengan menggunakan usaha mental dan fisik untuk menopang diri kita sendiri, teknologi telah membuat hidup kita monoton dan membosankan. Dalam pandangan Kaczynski, kita tetap membutuhkan perasaan bahwa kita melakukan sesuatu yang bermakna, bahwa kita berkuasa atas diri kita sendiri, dan bahwa kita menopang diri kita melalui tindakan kita. Karena itulah, katanya, kita terlibat dalam "aktivitas pengganti." Aktivitas pengganti adalah aktivitas yang tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan nyata, tetapi untuk memberikan kita "kepuasan." Kaczynski menyarankan bahwa pencarian kekayaan (melebihi jumlah minimum yang diperlukan untuk hidup) adalah contoh khas dari aktivitas pengganti. Kita sebenarnya tidak benar-benar membutuhkan kekayaan berlebih, tetapi kita meyakinkan diri kita bahwa kita membutuhkannya dan dengan demikian menciptakan tujuan yang bisa kita perjuangkan. Penelitian ilmiah, menurutnya, juga sebagian besar adalah aktivitas pengganti:

Dengan kemungkinan pengecualian yang jarang, motif [para ilmuwan] bukanlah rasa ingin tahu atau keinginan untuk memberi manfaat bagi umat manusia, melainkan kebutuhan untuk melalui proses kekuasaan: memiliki tujuan (masalah ilmiah untuk dipecahkan), berusaha (penelitian), dan mencapai tujuan (pemecahan masalah). Sains adalah aktivitas pengganti karena para ilmuwan bekerja terutama demi kepuasan yang mereka dapatkan dari pekerjaan itu sendiri.

Kaczynski berpendapat bahwa tindakan yang bertujuan untuk kepuasan, alih-alih pemenuhan kebutuhan nyata, tidak akan pernah benar-benar memuaskan. Hanya perjuangan nyata yang memberikan kepuasan sejati. Karena ditolak perjuangan nyata dan dipaksa tunduk pada struktur sosial besar, manusia modern menderita.

Teknologi praktisnya tidak bisa dihentikan. Teknologi baru memberikan solusi praktis untuk masalah mendesak, dan karena itu, selalu tampak bijaksana untuk menerimanya, meskipun konsekuensi jangka panjangnya mungkin mengerikan. Mobil, meskipun awalnya sangat berguna, menurut Kaczynski, bising dan mencemari, serta menyebabkan kota berkembang dengan cara yang menyulitkan bagi pejalan kaki, sehingga mendorong semakin banyak orang untuk membeli dan menggunakan mobil. Prinsip yang sama berlaku dalam pengembangan bioteknologi:

Hanya sedikit orang yang akan menolak pengenalan teknik genetika yang menghilangkan penyakit keturunan. Itu tampaknya tidak berbahaya dan mencegah penderitaan. Namun, sejumlah besar perbaikan genetik secara bersamaan akan menjadikan manusia sebagai produk rekayasa, bukan lagi hasil ciptaan bebas dari kebetulan.

Kaczynski berpikir bahwa kemajuan teknologi berada di luar kendali. Ia berspekulasi bahwa segera kita akan memiliki mesin cerdas, yang akibatnya bisa berarti manusia akan dimusnahkan, atau, jika tidak, kita semua (kecuali mungkin segelintir elite) akan hidup seperti hewan peliharaan dalam masyarakat yang mirip dengan yang digambarkan Aldous Huxley dalam *Brave New World*:

Mereka akan memastikan semua kebutuhan fisik terpenuhi, semua anak dibesarkan dalam kondisi psikologis yang sehat, semua orang memiliki hobi sehat untuk membuat mereka sibuk, dan siapa pun yang mungkin menjadi tidak puas akan menjalani 'perawatan' untuk menyembuhkan 'masalah' mereka. Tentu saja, hidup akan begitu tidak berarti sehingga orang harus direkayasa secara biologis atau psikologis, entah untuk menghilangkan kebutuhan mereka akan proses kekuasaan atau untuk membuat mereka 'menyublimkan' dorongan mereka ke dalam hobi yang tidak berbahaya. Manusia yang direkayasa ini mungkin akan bahagia dalam masyarakat semacam itu, tetapi mereka jelas tidak akan bebas. Mereka akan diturunkan statusnya menjadi hewan peliharaan.

Satu-satunya cara untuk menghindari pemusnahan atau *Brave New World*, menurut Kaczynski, adalah mengembalikan masyarakat manusia ke keadaan pra-industri. Kita harus kembali hidup "dekat dengan alam" dan menerima tidak lebih dari "teknologi skala kecil" yang "dapat digunakan oleh komunitas kecil tanpa bantuan luar," seperti kincir air dan pekerjaan pandai besi. Kaczynski berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan ini "pabrik-pabrik harus dihancurkan, buku-buku teknis dibakar, dan sebagainya." Ia mengakui bahwa perjuangan besar melawan teknologi akan menyebabkan penderitaan besar, tetapi menurutnya penderitaan dan bahkan kematian lebih baik daripada "hidup lama yang kosong dan tanpa tujuan."

Kaczynski ingin memulai gerakan sosial yang akan menghancurkan peradaban industri. Bagaimana gerakan itu harus dilaksanakan? Meskipun Kaczynski memberikan sedikit panduan dalam *Industrial Society and Its Future*, ia membahas implikasi praktis pandangannya secara lebih mendalam dalam *The Anti-Tech Revolution*. Namun sebelum merinci rekomendasinya, ia memulai buku tersebut dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana ia memandang perubahan sosial dan kesulitan memprediksi perkembangan sistem sosial yang kompleks. Ia berpendapat, dengan merujuk pada efek kupu-kupu, bahwa "tidak ada masyarakat yang dapat memprediksi perilakunya sendiri secara akurat dalam rentang waktu yang cukup panjang." Karena kontrol

memerlukan prediksi, Kaczynski berpendapat bahwa "masyarakat tidak akan pernah dapat dikendalikan oleh manusia secara rasional."

Kaczynski juga memberikan alasan tambahan untuk mempercayai bahwa perkembangan teknologi sangat sulit dihentikan. Salah satu alasannya, yang didasarkan pada pemahamannya tentang sistem kompleks, adalah bahwa individu atau kelompok yang menahan diri dalam penggunaan teknologi akan cenderung dirugikan dibandingkan dengan mereka yang tidak. Perkembangan teknologi adalah perlombaan senjata di mana pihak moderat akan tersingkir. Ia menjelaskan, misalnya, bahwa mereka yang menggunakan bahan bakar fosil akan cenderung lebih berhasil dibandingkan mereka yang hanya menggunakan sumber energi terbarukan. Bahkan, mereka yang hanya menggunakan energi terbarukan justru meninggalkan lebih banyak bahan bakar fosil bagi para pesaingnya. Karena itulah ia menyimpulkan bahwa gerakan lingkungan tidak akan pernah berhasil menangkal dampak berbahaya teknologi.

Alih-alih mengejar reformasi dan moderasi, Kaczynski berusaha memulai gerakan revolusioner yang bertujuan "menghancurkan" peradaban teknologi. Ini adalah tujuan yang baik bagi gerakan revolusioner, menurutnya, karena ini adalah tujuan sederhana dengan kriteria keberhasilan yang jelas, dan setelah tercapai, revolusi ini akan bersifat permanen. Fitur-fitur ini, katanya, akan membuat revolusi anti-teknologi lebih mungkin berhasil dibandingkan revolusi-revolusi Sosialis abad ke-20. Revolusi-revolusi Sosialis memiliki tujuan yang rumit dan kriteria keberhasilan yang samar. Menghancurkan teknologi jauh lebih jelas. Selain itu, karena revolusi-revolusi Sosialis hanya mengubah struktur masyarakat, revolusi tersebut bisa dibatalkan. Revolusi anti-teknologi, sebaliknya, secara esensial melibatkan penghancuran semua alat teknologi canggih.

Bagaimana revolusi anti-teknologi bisa dicapai? Kaczynski merekomendasikan pembentukan kelompok kecil dan berdedikasi yang akan bekerja untuk meruntuhkan rasa hormat terhadap teknologi, dan yang harus melihat kegagalan dan krisis di masa depan sebagai jendela peluang. Selama krisis, tulis Kaczynski, "keputusasaan dan kemarahan akan segera merosot menjadi putus asa dan apati — kecuali para revolusioner dapat masuk pada titik itu dan menginspirasi mereka dengan rasa tujuan, mengorganisir mereka, dan menyalurkan ketakutan, keputusasaan, dan kemarahan mereka ke dalam tindakan praktis." Namun, anggota gerakan ini tidak hanya harus meyakinkan orang melalui debat dan aksi politik: Mereka harus siap mati. Untuk menemukan inspirasi, Kaczynski menyarankan bahwa "kita hanya perlu memikirkan para martir Kristen awal, Al Qaeda, Taliban, para pembom bunuh diri Islam, atau para pembunuh dalam

Revolusi Rusia." Melalui upaya para revolusioner, "struktur kekuasaan yang ada akan kacau, kehilangan arah, dan terkoyak oleh konflik internal," dan kemudian para revolusioner dapat mengambil alih, seperti yang pernah terjadi di Rusia dan Kuba. Kaczynski berpikir bahwa "ketika para revolusioner telah menghentikan sistem teknologi secara tiba-tiba di Amerika Serikat, ekonomi seluruh dunia akan sangat terguncang dan krisis akut yang terjadi akan memberi para revolusioner anti-teknologi di seluruh negara kesempatan yang mereka butuhkan." Para revolusioner anti-teknologi kemudian tidak boleh memiliki "keraguan," harus melanjutkan "apa pun yang terjadi," dan tidak takut pada apa pun, bahkan perang nuklir. Idennya adalah, melalui upaya terkoordinasi, minoritas yang berdedikasi akan menghancurkan peradaban teknologi dan memungkinkan umat manusia untuk memulai dari awal di komunitas-komunitas kecil yang berada di lingkungan alami mereka. Menurut Kaczynski, tidak ada cara lain untuk menghentikan pertumbuhan teknologi yang pesat, dan jika kita tidak menghentikannya, umat manusia seperti yang kita kenal akan musnah atau kita akan berakhir dalam masyarakat seperti yang dibayangkan dalam *Brave New World*.

3. Permasalahan dengan Argumen Kaczynski

Pandangan Kaczynski bersifat radikal dan berbahaya. Namun, sulit untuk menyangkal bahwa beberapa kekhawatirannya masuk akal. Dalam waktu yang relatif singkat, teknologi dan industrialisasi memang telah membawa perubahan besar, banyak di antaranya bersifat negatif. Selain itu, tidak banyak alasan untuk percaya bahwa kemajuan teknologi akan melambat, dan harus diakui, kita mengetahui sangat sedikit tentang konsekuensi jangka panjang dari inovasi teknologi yang kita gunakan saat ini.

Lalu, apa masalah dalam argumen Kaczynski? Salah satu masalah yang mencolok adalah bahwa dalam menilai dampak teknologi terhadap kehidupan manusia, Kaczynski hanya mempertimbangkan dampak negatifnya. Hal ini membuatnya mengabaikan banyak fakta penting, seperti fakta bahwa sebelum revolusi industri, semua negara di dunia memiliki standar hidup yang sebanding dengan standar hidup di Afrika sub-Sahara saat ini, dan bahwa sejak akhir abad ke-18, rata-rata harapan hidup global saat lahir telah lebih dari dua kali lipat. Sulit untuk menyangkal bahwa ini adalah perbaikan nyata dan bahwa perbaikan tersebut dimungkinkan oleh teknologi, mungkin yang paling utama adalah pupuk buatan, mesin pertanian, klorinasi air, sistem pembuangan limbah, antibiotik, dan vaksin. Sulit juga untuk menyangkal bahwa berbagai

teknologi lainnya — kacamata baca, pereda nyeri, mesin cetak, bola lampu, piano, rekaman musik, kereta api — telah memperkaya kehidupan miliaran orang.

Mengapa Kaczynski tidak memasukkan manfaat-manfaat ini dalam penilaiannya terhadap teknologi? Salah satu alasannya mungkin karena dia menganggap manfaat ini sudah diketahui luas, dan tugas khususnya adalah mencatat kerugiannya. Namun, saya pikir ada alasan lain yang juga perlu dipertimbangkan, yaitu bahwa Kaczynski berasumsi pada teori etika yang menganggap manfaat teknologi memiliki sedikit atau bahkan tidak ada nilai nyata.

Saat membaca *Industrial Society and its Future* dan *Anti-Tech Revolution*, sulit untuk tidak memperhatikan bahwa Kaczynski mengevaluasi masalah yang disebabkan oleh teknologi dengan sangat berbeda dibandingkan masalah yang muncul akibat ketiadaan teknologi. Hal ini paling jelas terlihat di bagian tengah *Industrial Society and its Future*, di mana Kaczynski membandingkan kehidupan industri dan pra-industri. Setelah memaparkan secara rinci tentang ketidakberdayaan manusia dalam masyarakat industri, dia memberikan pengakuan: “Memang benar bahwa manusia primitif tidak berdaya terhadap beberapa hal yang mengancamnya; misalnya penyakit.” Namun, Kaczynski tampaknya tidak menganggap ini sebagai masalah yang sangat signifikan. Sebaliknya, dia menulis: “Tetapi dia dapat menerima risiko penyakit itu dengan tabah.” Pernyataan ini mengundang pertanyaan lanjutan: Jika keburukan masalah yang dihadapi oleh “manusia primitif” dapat dihindari jika seseorang menerimanya dengan tabah, lalu mengapa keburukan masalah yang dihadapi oleh orang-orang di masyarakat industri juga tidak dapat dihindari dengan cara yang sama? Satu-satunya penjelasan yang diberikan Kaczynski adalah bahwa sementara masalah yang muncul tanpa teknologi “adalah bagian dari sifat alam, bukan kesalahan siapa pun,” masalah yang disebabkan oleh teknologi adalah “dipaksakan.” Tentu masuk akal untuk berpendapat bahwa meskipun tidak ada yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan alam, seseorang mungkin bertanggung jawab atas apa yang dilakukan manusia. Namun, Kaczynski tampaknya tidak terlalu peduli dengan penentuan tanggung jawab atau kesalahan; dia lebih fokus membandingkan kualitas kehidupan manusia di masyarakat industri versus pra-industri. Oleh karena itu, tampaknya Kaczynski berpendapat bahwa sementara masalah yang disebabkan oleh teknologi sangatlah buruk, masalah yang disebabkan oleh alam, meskipun bisa membuat frustrasi, tidak terlalu buruk, setidaknya tidak dalam cara yang relevan secara etis. Tampaknya, dalam pandangan Kaczynski, dua situasi yang sama-sama putus asa bisa sangat berbeda tingkat keburukannya tergantung pada

apakah situasi tersebut disebabkan oleh teknologi atau oleh hal-hal alami yang dianggap non-teknologis.

Asimetri evaluatif ini dapat membantu menjelaskan beberapa prioritas dan fokus Kaczynski. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dia khawatir bahwa hidup kita sekarang bergantung pada pengoperasian pembangkit listrik yang bisa saja gagal, tetapi tidak khawatir bahwa kehidupan pra-industri bergantung pada hujan yang mungkin gagal turun; khawatir bahwa orang-orang saat ini ditindas oleh birokrasi, tetapi tidak khawatir bahwa orang-orang sebelumnya ditindas oleh suku mereka; khawatir bahwa orang-orang sekarang melakukan pekerjaan kantor yang membosankan tetapi tidak khawatir bahwa pekerjaan di masyarakat pra-industri juga bisa membosankan. Gambaran yang muncul adalah bahwa dalam pandangan Kaczynski, kerugian yang dicegah oleh teknologi pada awalnya bukanlah kerugian yang relevan secara etis, dan bahwa apa yang kita peroleh dari teknologi saat ini tidak dihitung sebagai manfaat yang relevan secara etis. Dengan gambaran ini, masuk akal mengapa Kaczynski hanya menghitung sisi negatif teknologi: Ada sedikit atau bahkan tidak ada sisi positif yang relevan secara etis untuk dihitung.

Selain berpendapat bahwa masalah yang disebabkan oleh teknologi itu buruk dan bahwa masalah yang muncul tanpa teknologi tidak buruk, Kaczynski juga tampaknya berpendapat bahwa keberadaan teknologi itu sendiri mencemari dan merendahkan bagian dunia yang masih bebas dari teknologi. Dalam membahas sifat koersif masyarakat industri, dia membuat pengakuan menarik lainnya, yaitu bahwa meskipun masyarakat industri bersifat koersif, orang sebenarnya bebas untuk meninggalkan masyarakat ini jika mereka mau: “Secara hukum, tidak ada yang mencegah kita untuk pergi hidup di alam liar seperti manusia primitif.” Sekilas, orang mungkin berharap bahwa, bahkan menurut pandangan Kaczynski, ini seharusnya dianggap sebagai keunggulan masyarakat industri. Kaczynski sendiri memanfaatkan pilihan ini ketika dia mengundurkan diri dari posisinya di akademis dan pindah ke hutan. Namun dia tetap tidak terkesan, dan menulis bahwa pilihan ini tidak dianggap sebagai manfaat nyata karena: “nilai dari kesempatan [untuk pindah ke alam liar] dihancurkan oleh fakta bahwa masyarakat yang memberikannya. Yang [orang] butuhkan adalah menemukan atau menciptakan kesempatan mereka sendiri. Selama sistem MEMBERIKAN kesempatan mereka, mereka tetap terikat. Untuk mencapai otonomi, mereka harus melepaskan ikatan itu.”

Menurut Kaczynski, oleh karena itu, masyarakat industri tidak bisa menang: Semua yang disentuhnya, bahkan yang tidak disentuhnya sekalipun, telah terkontaminasi.

Standar evaluatif ini bukanlah hal sepele dalam argumen Kaczynski. Ia sangat bergantung pada standar ini untuk menghubungkan pengamatan empirisnya dengan kesimpulan normatifnya. Namun, dia tidak pernah membuat standar ini eksplisit dan tidak pernah memberikan argumen untuk mendukungnya. Saat pertama kali membaca *Industrial Society and its Future* dan *Anti-Tech Revolution*, seseorang akan terkesan bahwa karya-karya ini sangat berorientasi empiris. Meskipun hal ini mungkin bisa dianggap sebagai kekuatan, hal ini justru menutupi fakta bahwa Kaczynski mencapai kesimpulannya dengan mengacu pada prinsip etis yang secara sepihak merugikan teknologi.

Untuk memahami pandangan dunia Kaczynski, akan sangat membantu jika kita mengetahui teori normatif spesifik yang dia anut. Menilai dari karya-karyanya, ia mungkin dapat dibaca sebagai seorang perfeksionis, sebagai seseorang yang percaya pada nilai tertinggi dari kealamian, atau sebagai seseorang yang percaya pada nilai tertinggi dari perjuangan atau kebebasan. Mungkin juga ia dapat dibaca sebagai seseorang yang percaya pada nilai tertinggi dari pemenuhan diri, dan menganggap bahwa perjuangan dan kebebasan bernilai sebagai sarana menuju pemenuhan diri, atau sebagai penganut teori pluralistik. Sayangnya, dia tidak pernah eksplisit tentang standar etisnya. Dia juga tidak menjelaskan mengapa hal-hal yang dianggapnya bernilai terancam oleh teknologi, tetapi tidak dapat ditingkatkan olehnya.

Sekarang, mari kita katakan bahwa kita menolak asimetri tajam Kaczynski antara cara kita menilai masalah yang disebabkan oleh teknologi dan masalah yang muncul tanpa teknologi. Apakah ini memberi kita alasan untuk menolak argumennya secara keseluruhan, atau mungkinkah beberapa aspek dari teorinya tetap bertahan bahkan jika kita menggunakan standar evaluasi yang mempertimbangkan kerugian dan manfaat teknologi maupun non-teknologi secara lebih adil? Meskipun, seperti yang akan saya bahas, sebagian besar saran praktis Kaczynski akan perlu diubah, beberapa poin yang dia sampaikan tetap kuat.

Teknologi jelas merupakan kekuatan yang sangat kuat yang berkembang dengan cepat, dan perkembangan teknologi saat ini pasti akan memiliki dampak — termasuk dampak negatif — yang melampaui apa yang saat ini dapat kita prediksi. Tidak ada yang tahu, atau bisa tahu, sebelumnya bahwa mesin cetak akan memicu Reformasi, bahwa revolusi industri akan memicu munculnya komunisme, atau bahwa pembelahan atom akan memicu penemuan bom atom. Dalam arti ini, kemajuan teknologi memang, dan selalu, berada di luar kendali, karena seperti yang Kaczynski dengan benar tunjukkan, kontrol memerlukan prediksi. Namun, meskipun kita dapat memprediksi

dampak teknologi dengan lebih akurat, tetap saja tidak jelas apakah kita akan memiliki kekuatan untuk mengendalikan perkembangannya. Kemajuan teknologi memang merupakan perlombaan senjata di mana individu dan kelompok menghadapi insentif untuk mengembangkan dan menggunakan teknologi sebelum teknologi tersebut dapat diatur dengan baik. Jika satu kelompok tidak mengembangkan dan menggunakan teknologi, kelompok lain akan melakukannya, dan itu akan memberi mereka keuntungan. Oleh karena itu, kita menghadapi masalah epistemik dan masalah koordinasi ketika kita mencoba mengendalikan kemajuan teknologi.

Menariknya, kekhawatiran serupa dengan ini juga telah dikemukakan oleh para teoritikus yang biasanya dianggap berada di sisi yang berlawanan dari Kaczynski dalam perdebatan tentang etika teknologi baru. Salah satu contoh awal adalah ilmuwan komputer Bill Joy yang, dalam *Why the Future Doesn't Need Us* (2000), menyuarakan kekhawatiran tentang risiko yang ditimbulkan oleh rekayasa genetika dan nanoteknologi. Teknologi-teknologi semacam itu, menurut Joy, adalah alat yang belum kita ketahui cara penggunaannya, yang mengkhawatirkan mengingat bahwa, bisa dibayangkan, teknologi-teknologi tersebut berpotensi memusnahkan umat manusia. Baru-baru ini, Nick Bostrom, seorang pendukung terkemuka pengembangan manusia dan transhumanisme, berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan buatan menempatkan umat manusia pada risiko besar pemusnahan. Seperti Kaczynski, Bostrom khawatir bahwa akibat perlombaan senjata teknologi, bentuk kecerdasan buatan yang lebih kuat akan dikembangkan dan digunakan, termasuk dalam pengembangan senjata otonom, sebelum kita tahu cara menanganinya. Pendukung pengembangan lainnya, Julian Savulescu, mengemukakan kekhawatiran yang bahkan tampaknya lebih sejalan dengan pandangan Kaczynski, yakni bahwa sifat manusia tidak cocok dengan kemajuan teknologi yang cepat. Dalam *Unfit for the Future* (2012), yang ditulis bersama Ingmar Persson, Savulescu berpendapat bahwa teknologi semakin memberi kita kekuatan yang jauh melebihi kemampuan psikologi moral kita yang berevolusi. Kecenderungan manusia untuk berpikiran sempit, agresi, dan xenofobia, meskipun dulunya adaptif saat kita hidup dalam suku-suku kecil di sabana Afrika dan senjata paling mematikan kita hanyalah tombak dan pentungan, kini dapat menimbulkan konsekuensi bencana dalam masyarakat yang canggih secara teknologi. Menurut Savulescu, kita tidak layak untuk masa depan. Pandangan Kaczynski, bisa dikatakan, adalah bahwa masa depan tidak layak bagi kita.

Meskipun menarik bahwa Kaczynski, Bostrom, dan Savulescu memiliki sejumlah kekhawatiran yang sama, mereka sangat berbeda baik dalam pandangan mereka tentang masa

depan yang mungkin terjadi maupun dalam pandangan mereka tentang tindakan yang harus diambil. Dalam hal masa depan yang mungkin terjadi, Bostrom dan Savulescu percaya bahwa teknologi juga dapat membawa masa depan yang sangat baik: masa depan di mana kita hidup lebih lama, lebih sejahtera, dan lebih menyenangkan, serta lebih terlindungi dari kekerasan, penderitaan, dan penyakit daripada saat ini. Kaczynski, di sisi lain, berpikir bahwa rentang masa depan yang mungkin sangat terbatas: kecuali kita kembali ke kehidupan pra-industri, menurutnya, hanya ada dua hasil yang tersedia: pemusnahan dan *Brave New World*. Meskipun mungkin bisa dikatakan bahwa ini adalah dua hasil yang paling mungkin, dia tidak memberikan argumen untuk mendukungnya, dan prediksinya tampaknya tidak sesuai dengan pandangannya yang lebih luas tentang perubahan sosial dan keyakinannya bahwa “tidak ada masyarakat yang dapat memprediksi perilakunya sendiri secara akurat dalam rentang waktu yang cukup panjang.”

Mengenai langkah apa yang harus diambil umat manusia, saran Bostrom dan Savulescu adalah bahwa kita harus berinvestasi besar-besaran dalam penelitian tentang risiko eksistensial, berupaya membangun lembaga yang lebih kuat, dan memfasilitasi kerja sama internasional yang lebih erat untuk memungkinkan pengaturan teknologi baru yang lebih efektif. Selain itu, Savulescu mendukung peningkatan pengawasan dan “peningkatan moral,” yaitu penggunaan sarana sosial dan (jika memungkinkan) biologis untuk membuat kita lebih kooperatif, tidak memihak, rasional, dan penuh empati. Menariknya, Kaczynski menyinggung saran yang mendekati peningkatan moral dalam manifestonya ketika dia berpendapat bahwa pemusnahan adalah hasil yang mungkin terjadi bagi manusia “kecuali mereka direkayasa secara biologis atau psikologis untuk beradaptasi dengan cara hidup semacam itu.” Namun, menurut pandangan Kaczynski, intervensi semacam ini jelas ditolak, mungkin bukan karena dia percaya bahwa itu mustahil secara teknologi (jika demikian, dia tidak perlu khawatir tentang hal itu), melainkan karena dia percaya bahwa kehidupan yang diubah oleh teknologi, hampir secara definisi, bukanlah kehidupan yang baik.

Sulit untuk memperkirakan sejauh mana saran Bostrom dan Savulescu benar-benar dapat diandalkan untuk menjamin masa depan yang baik. Perkiraan tentang kelayakan saran Kaczynski justru lebih mudah. Di satu sisi, Kaczynski sama sekali tidak menutupi kebrutalan usulannya. Dia siap menggunakan terorisme untuk mencapai tujuannya, dan menulis bahwa “pabrik-pabrik harus dihancurkan, buku-buku teknis dibakar, dan sebagainya.” Itu adalah “dan sebagainya” yang cakupannya sangat luas. Agar revolusinya membuat mustahil bagi bagian mana pun dari masyarakat untuk kembali ke industrialisasi, para revolusionernya agaknya perlu membakar

semua perpustakaan canggih, menghancurkan semua komputer yang menyimpan Wikipedia atau artikel ilmiah, dan memenjarakan, mencuci otak, atau mengeksekusi semua orang yang memiliki pendidikan ilmiah tingkat lanjut. Ingat bahwa para revolusioner ini tidak boleh memiliki “keraguan” dan harus melanjutkan “apa pun yang terjadi.”

Lebih jauh, agar revolusi anti-teknologi menghasilkan keberhasilan, revolusi tersebut tampaknya harus menjadi bagian dari penghentian peradaban industri secara terkoordinasi di seluruh negara di dunia. Kecuali jika penghentian ini dikoordinasikan dengan baik, maka menurut pengakuan Kaczynski sendiri, beberapa negara kemungkinan besar akan terus menggunakan teknologi canggih dan akan mendapatkan keuntungan komparatif karenanya. Menariknya, Kaczynski merekomendasikan agar para revolusionernya sendiri memanfaatkan teknologi untuk memperoleh keunggulan. Namun, dia menyarankan bahwa mereka tetap akan menghentikan penggunaan teknologi dan menyerahkan kekuasaan mereka.

Apakah Kaczynski percaya bahwa rencana ini akan berjalan sesuai rencana? Meskipun tentu saja mungkin dia percaya demikian, keyakinan seperti itu terasa ganjil mengingat skeptisisme Kaczynski terhadap kemampuan kita memprediksi masa depan serta pandangannya yang lebih umum tentang masyarakat, yang sangat sinis dan pesimistis. Apapun kekurangan Kaczynski, dia bukanlah seorang idealis naif. Jika dia tidak percaya bahwa solusi yang dia usulkan kemungkinan besar akan berhasil, lalu mengapa dia mengusulkannya? Hipotesis saya adalah bahwa, sekali lagi, kesimpulan Kaczynski bukan didorong oleh premis empirisnya, melainkan oleh asumsi teoritis yang dia bawa ke dalam diskusi. Salah satunya adalah asumsi yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa kecuali umat manusia kembali ke cara hidup pra-industri, kita menghadapi dua kemungkinan: pemusnahan atau *Brave New World*. Asumsi ini memang menyangkut masalah empiris, tetapi Kaczynski tidak memberikan bukti untuk mendukungnya. Asumsi lainnya, yang bersifat evaluatif, adalah bahwa kedua hasil ini begitu buruk sehingga layak dihindari dengan cara apa pun. Ingat bahwa kehidupan dalam masyarakat pra-industri, menurut Kaczynski, hampir tidak mengandung apa pun yang buruk dalam cara yang relevan secara etis (dia percaya bahwa seseorang selalu bisa tetap tabah), dan bahwa kehidupan dalam masyarakat industri hampir tidak mengandung apa pun yang baik dalam cara yang relevan secara etis (dia tidak menghitung manfaat industrialisasi). Oleh karena itu, menurut pandangan etis Kaczynski, kita tidak akan kehilangan apa pun dalam perjuangan melawan masyarakat industri. Bahkan, perjuangan melawan masyarakat industri menjadi serupa secara struktural dengan upaya melarikan diri dari kamp

konsentrasi: Meskipun pelarian tersebut mungkin tidak berhasil, dan meskipun mungkin melibatkan banyak penderitaan, kita tetap harus mencobanya, karena semua yang baik ada di luar. Dalam interpretasi ini, Kaczynski tidak perlu percaya bahwa para revolusioner anti-teknologi akan berhasil. Sebaliknya, pembenaran yang dia sampaikan — sebagaimana saya yakini — didorong oleh asumsi bahwa dunia yang hancur akibat revolusi, dan segala penderitaan yang diperlukan untuk mencapainya, secara etis lebih baik daripada peradaban teknologi masa depan. Bisa dikatakan, setan ada dalam etika.

4. Kesimpulan

Dalam tulisan ini, saya berupaya memberikan presentasi ringkas mengenai pandangan-pandangan Ted Kaczynski sebagaimana dinyatakan dalam *Industrial Society and Its Future* (1995) dan *Anti-Tech Revolution* (2016). Saya juga telah berargumen bahwa meskipun ia mengemukakan sejumlah kekhawatiran yang sah, penilaiannya secara keseluruhan tidak meyakinkan. Penilaiannya tidak meyakinkan, pertama-tama, karena ia didasarkan pada standar evaluasi yang menganggap teknologi hampir secara otomatis buruk dan non-teknologi hampir secara otomatis baik (atau setidaknya tidak buruk). Standar-standar ini, yang menjadi dasar baik bagi penilaiannya terhadap keadaan dunia maupun rekomendasi praktisnya, bersifat sangat revisionis dan tidak didukung oleh argumen.

Tantangan saya bagi mereka yang merasa tertarik pada gagasan Kaczynski adalah bahwa mereka seharusnya membela standar evaluasi revisionisnya (yang akan menjadi upaya filosofis) atau, sebagai alternatif, menunjukkan bahwa kesimpulan yang sama dapat dicapai bahkan jika kita menggunakan standar evaluasi yang kurang revisionis. Sampai atau kecuali hal tersebut dibuktikan, kesimpulan normatif khas Kaczynski — bahwa kita harus berupaya menghentikan industrialisasi, melalui terorisme jika perlu — harus ditolak. Jika kita benar-benar peduli terhadap dampak negatif perkembangan teknologi, dan tujuan kita adalah menjamin masa depan yang baik bagi umat manusia, maka rekomendasi seperti yang diajukan oleh Bostrom dan Savulescu tampaknya jauh lebih menjanjikan.

Selain menjadi kasus yang menarik dengan sendirinya, tulisan dan tindakan Kaczynski dapat digunakan untuk menyoroti poin yang lebih umum, yaitu bahwa orang-orang cerdas pun dapat memiliki titik buta filosofis yang mencolok, dan bahwa kesalahan filosofis dapat berdampak besar secara praktis, termasuk terorisme. Karena perkembangan berkelanjutan senjata biologi,

senjata nano, dan senjata berbasis AI meningkatkan ancaman potensial (termasuk ancaman eksistensial) yang ditimbulkan oleh teroris, kita sangat membutuhkan cara-cara baru untuk mencegah orang melakukan tindakan terorisme. Saya percaya bahwa para filsuf akademis dapat berkontribusi untuk mencegah terorisme dengan mengkaji secara kritis gagasan-gagasan yang memotivasi para teroris. Para filsuf seharusnya bekerja untuk merekonstruksi posisi ideolog-ideolog berbahaya dan ekstremis agama, mengidentifikasi argumen-argumen pendukung mereka, membedakan premis empiris mereka dari premis normatif mereka, dan menggunakan alat-alat argumentasi filosofis untuk menjelaskan di mana, secara spesifik, mereka keliru dan bagaimana posisi mereka dapat diperbaiki agar terhindar dari kesalahan.

Meskipun para filsuf hanya dapat memainkan peran yang sederhana dalam memerangi terorisme, sangat mencolok bahwa, saat ini, tanggapan yang paling jelas terhadap lawan ideologis — mendengarkan dengan cermat, menunjukkan bahwa kita telah memahami posisi mereka, dan menjelaskan mengapa kita percaya mereka keliru — hampir tidak pernah dicoba sebagai sarana untuk mencegah teroris. Sejauh kekerasan ideologis memang bersifat ideologis, saya percaya bahwa dalam banyak kasus, pengkajian filosofis dapat mencegah terorisme dengan lebih efektif dibandingkan kecaman dan ancaman pembalasan. Tulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu contoh bagaimana seseorang dapat terlibat secara filosofis dengan gagasan-gagasan yang telah memotivasi kekerasan mematikan di masa lalu, dan yang mungkin akan memotivasi kekerasan serupa di masa depan — bahkan dengan konsekuensi yang lebih serius — jika penalaran filosofis yang ceroboh yang menjadi dasarnya tidak pernah disorot.